

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang dengan pesat menuntut manusia untuk selalu mengikuti perubahan yang akan membawa menuju perkembangan.¹ Salah satunya dalam hal pendidikan, pendidikan yang berkualitas harus mampu meningkatkan potensi siswa dengan memperhatikan kondisi siswa serta proses dalam pembelajaran yang berjalan efektif dan bermakna.² Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam perubahan pada masa kini atau yang akan datang, sebab maju mundurnya suatu bangsa itu juga salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

¹ Eko Rahmad Bahrudin, "Profil Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert," *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2019): 168–176.

² Risma Rahmadani, Nia Jusniani, and Guntur Maulana Muhammad, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Pair Check," *Mathema Journal* 3, no. 2 (2021): 136–144.

pendidikan tertentu.³ Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.⁴ Tujuan dari pembelajaran matematika yaitu dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pembelajaran siswa harus memiliki seperangkat kompetensi matematika sebagai berikut: pemahaman, penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, memiliki sikap yang menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.⁵ Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika salah satu aspek penting yaitu terkait tentang pemahaman yang akan digunakan oleh siswa dalam mempelajari suatu materi selanjutnya.

Menurut Hiebert dan Carpenter menyatakan “*one of the most widely accepted ideas within the mathematics education community is the idea that student should understand mathematics*” pernyataan ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran matematika yang paling penting adalah ide yang seharusnya dipahami oleh siswa.⁶ Diperkuat pula oleh NCTM bahwa aspek yang paling penting dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman matematis.⁷ Oleh karena itu, pemahaman matematis siswa sangat ditekankan ketika mempelajari matematika.

³ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

⁴ Puji Astuti, “Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII SMPN 4 Batang Gansal Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika,” *Prisma* 10, no. 1 (2021): 121–129.

⁵ Nur Fauziah Siregar, “Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021): 1919–1927.

⁶ Abdul Haris Rosyidi and Indah Wahyu Utami, “Profil Lapisan Pemahaman Property Noticing Siswa Pada Materi Logaritma Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin,” *Mathedunesa : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1, no. 5 (2016): 21–29.

⁷ NCTM, *Principles and Standards for School Mathematics, United States of America : The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.*, 2000.

Landasan penting yang digunakan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan dunia nyata yang relevan dengan matematika adalah pemahaman matematis⁸ Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya “mengerti benar”. Meletakkan hal tersebut dalam hubungannya satu sama lain secara benar dan menggunakannya secara tepat pada situasi.⁹ Kontruksi pemahaman ini erat kaitannya dengan proses berpikir, yang merupakan sebagai acuan untuk melihat perkembangan siswa.¹⁰ Perkembangan siswa ini dilihat salah satunya dari pemahaman siswa mengenai suatu materi baru dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Berbagai teori telah muncul membahas terkait tentang pemahaman matematis, menurut bruner dan piaget dalam sebagian besar karyanya sendiri berkonsentrasi pada pemahaman dengan pengembangan pengetahuan matematika di usia dini, jarang melampaui masa remaja¹¹ sedangkan menurut Dutbinsky tertarik pada penelitian dengan pendekatan yang sama tetapi dengan tingkat yang lebih tinggi

⁸ Adrianus Akuila Jeheman, Bedilius Gunur, and Silfanus Jelatu, “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa,” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2019): 191–202.

⁹ Elza Nora Yuliani, Zulfah, and Zulhendri, “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 1 KUOK Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 91–100.

¹⁰ Nur Aida Endah Pratama, “Perkembangan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar Kelas V Berdasarkan Teori Pirie-Kieren Pada Topik Pecahan,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 26, no. 1 (2017): 77–88.

¹¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2016

sampai SMA ataupun bahkan sampai perguruan tinggi, namun hampir semua teori menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses yang linier¹².

Menurut menurut Susan Pirie dan Thomas Kieren kieren menganggap bahwa pemahaman matematika merupakan proses yang dinamis dan berlapis-lapis, serta berkembang melalui gerakan bolak-balik dalam lapisan yang digambarkan sebagai 8 lapisan.¹³ Pemahaman seseorang bertumbuh pada lapisan terdalam menuju ke lapisan terluar akan tetapi adakalanya seseorang kembali ke lapisan lebih dalam ketika menghadapi masalah, dalam hal ini aksi kembali ke lapisan yang lebih dalam dinamakan *folding back*.¹⁴ Dalam *Folding back* ini berkaitan dengan pertumbuhan pemahaman siswa karena memperluas, mempertajam dan memperkuat pengetahuan mereka tentang materi sekaligus untuk memberikan sebuah informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematis.¹⁵ Dari hal tersebut, *Folding Back* merupakan karakteristik dari teori Pirie kieren dan erat kaitannya dengan lapisan pemahaman.

Dalam teori ini keistimewanya adanya komponen-komponen penyusun tiap lapisan dan adanya *Folding back* yang merupakan proses kembali ke sebuah lapisan

¹² Viktor Sagala, "Profil Lapisan Pemahaman Konsep Turunan Fungsi Dan Folding Back Mahasiswa Calon Guru Matematika Berdasarkan Gender," *Jurnal Ilmiah Soul Math* 4, no. 5 (2016): 232–43.

¹³ Susan Pirie and Thomas Kieren, "Growth in Mathematical Understanding: How Can We Characterise It and How Can We Represent It?," *Educational Studies in Mathematics* 26 (1994): 165–190.

¹⁴ Nining Puji Lestari, "Proses Pertumbuhan Pemahaman Menurut Teori Pirie- Kieren Pada Konsep Deret Aritmetika Siswa SMA" 2, no. 1 (2020): 42–50.

¹⁵ Patmaniar, Siti Maghfirotn Amin, and Raden Sulaiman, "Students' Growing Understanding In Solving Mathematics Problems Based On Gender : Elaborating Folding Back," *JME : Journal on Mathematics Education* 12, no. 3 (2021): 507–530.

yang lebih dalam dari lapisan tertentu.¹⁶ *Folding back* dapat terjadi ketika untuk mengembangkan pemahaman untuk menyelesaikan masalah.¹⁷ Dari hal ini, dengan terjadinya sebuah *folding back* diharapkan siswa mampu memperluas pemahamannya pada lapisan yang lebih dalam yang digunakan untuk mencari sebuah solusi dari masalah pada lapisan yang di luar.

Folding back siswa dapat terjadi ketika menyelesaikan masalah sulit untuk dipecahkan. Dapat dikatakan sebuah masalah ketika suatu soal matematika tidak dapat segera ditemukan cara menyelesaikannya, maka soal tersebut tergolong pada soal non rutin, sebab menyelesaikan masalah bagi siswa itu dapat bermakna proses untuk menerima tantangan.¹⁸ Apabila suatu soal matematika mudah untuk ditemukan cara penyelesaiannya maka soal tersebut tergolong soal rutin, namun banyak siswa disetiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipecahkan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.¹⁹ Oleh karena itu, siswa lebih sering untuk menyelesaikan masalah sehingga terbiasa.

Kesuksesan setiap individu dapat terjadi salah satunya terdapat pada pandangan, dimana pandangan setiap individu selalu berulang, berkelanjutan, sulit

¹⁶ Susiswo, "Folding Back Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Limit Berdasarkan Pengetahuan Konseptual Dan Pengetahuan Prosedural," in *Prosising Seminar Nasional TEQIP : Teachers Quality Improvement Program*, 2014, 1–8.

¹⁷ Ramadhan Kurnia Habibie and Turmudi, "Assesment For Learning Dalam Model Pemahaman Pirie & Kieren," *Jurnal Cakrawala Pendas* 7, no. 1 (2021): 18–26.

¹⁸ Wahyu Hidayat and Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *JNPM : Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 109–118.

¹⁹ Dewi Asmarani, "Pembelajaran Think-Talk-Write Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pemetaan Dan Bilangan Bulat Pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Kanjuruhan Malang," *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 1–8.

diubah dan membudaya pada diri sendiri²⁰. Terdapat pula beberapa factor yang menyebabkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran salah satunya *Self-Efficacy*. Sehingga *self-efficacy* ini penting untuk melakukan sebuah aktivitas atau pertimbangan dalam diri seseorang sesuai dengan effikasinya.

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan²¹. Setiap siswa memiliki *Self-Efficacy* yang berbeda-beda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.²² Oleh karena itu, salah satu faktor dari pemahaman siswa mungkin bisa dengan *Self-Efficacy*.

Salah satu konsep matematika untuk mengetahui *folding back* siswa yang memiliki peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Dalam kehidupan nyata banyak yang dapat dikaitkan dengan materi SPLDV.²³ Misalnya, menghitung harga suatu barang seperti tepung, serta mengetahui harga total barang

²⁰ Heris Hendriana and Gida Kadarisma, "Self-Efficacy Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP," *JNPM : Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 153–164.

²¹ Albert Bandura, W. H. Freeman, and Richard Lightsey, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, W.H. Company : Newyork, 1997.

²² Muhammad Gilar Jatisunda, "Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal Theorems :The Original Research of Mathematics* 1, no. 2 (2017): 24–30.

²³ Abdul Yazid Nafii, "Pemahaman Siswa SMP Terhadap Konsep Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 8, no. 2 (2017): 119–125.

Dari pemaparan diatas memberikan sebuah gambaran terkait dengan proses *folding back* yang dimiliki oleh siswa. *Folding back* merupakan proses memperluas dan mempertajam pengetahuan mereka tentang materi sekaligus untuk memberikan sebuah informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematis.²⁵ Dalam hal siswa mengalami perbedaan antara satu dengan yang lainnya salah satunya pada tahap *primitive knowing* siswa dapat mengetahui bahwa apa saja yang ada di soal ataupun sebaliknya, selanjutnya pada gambar siswa dapat menghubungkan apa yang diketahui dengan yang ditanyakan melalui beberapa cara salah satunya substitusi, eliminasi, serta penyelesaiannya dan ditulis secara urut, sehingga siswa mengalami *primitive noticing, formalizing, observing* sampai pada tahap *structuring* siswa dapat menyusun jawaban dari mulai diketahui sampai penyelesaian masalah. ketika pada tahap *evaluating* subjek mengalami penyelesaian yang berbeda, sebab mengalami proses *folding back* yang kurang dalam memahami suatu materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa mengalami beberapa proses *folding back* salah satunya pada tahap *primitive knowing*, seringkali membaca soal apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi pada proses pendalaman materi mengalami perbedaan antara satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan perbedaan pada tahap *evaluating* yaitu siswa masih ragu jawaban . hal ini menunjukkan bahwa kedua subjek kurang memahami tentang materi SPLDV serta kurang ketika mendalami sebuah materi.

²⁵ Patmaniar, Amin, and Sulaiman, "Students ' Growing Understanding In Solving Mathematics Problems Based On Gender : Elaborating Folding Back." ...,509

Dengan demikian, Berdasarkan data dari hasil jawaban siswa dan wawancara belum sepenuhnya mampu untuk memahami soal yang ditanyakan serta dalam menggali sebuah pemahaman lebih dalam masih mengalami kekurangan sehingga berdampak pada ketika merumuskan sebuah masalah secara matematis masih mengalami kesulitan serta dalam penyelesaian soal nya masih bingung untuk langkah-langkah yang akan dilakukan oleh beberapa siswa yang membuat hasilnya masih belum tepat, ternyata kurangnya pemahaman serta pandangan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatur atau melaksanakan sebuah tindakan untuk mencari sebuah solusi yang spesifik mempengaruhi proses *folding back*, sehingga perlu mengetahui Self Efficacy seseorang untuk mengetahui proses *folding backnya* Hal tersebut penyebab perbedaan dari *folding back* siswa yang ditinjau dari *self-efficacy*.

Menyikapi hal ini, dalam SMPN 2 Grogol dan SMPN 1 Banyakan belum pernah mengalami pengujian secara khusus mengenai *folding back* yang dilakukan oleh siswa dengan 8 lapisan pemahaman. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **“*Folding Back* Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Ditinjau dari *Self-Efficacy* Kelas VIII di SMPN 2 Grogol dan SMPN 1 Banyakan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas , maka fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol?
2. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol?
3. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol?
4. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan?
5. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan?
6. Bagaimana *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diberikan selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol
2. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol

3. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 2 Grogol
4. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan
5. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan
6. Mendeskripsikan *Folding Back* Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV di SMPN 1 Banyakan

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari beberapa Aspek berikut.

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam mengetahui *Folding Back* siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari *Self-Efficacy*. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran matematika, dan dapat dijadikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika ditinjau dari *Self-Efficacy* selain itu mengembangkan kreativitas dalam persoalan-persoalan yang mendatang, khususnya dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika, Sebagai sumber masukan yang positif serta menambah khasanah bacaan ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Manfaat dari penelitian yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Manfaat ini berhubungan erat dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia secara jasmani maupun rohani.

Adapun kegunaan praktis antara lain:

a. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan bermutu, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kemajuan bagi bangsa dan negara.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru, khususnya guru kelas VIII SMPN 2 Grogol dan SMPN 1 Banyakan Kediri dapat mengevaluasi proses pembelajaran, dapat dijadikan acuan dalam menyusun rencana dan strategi pembelajaran serta dapat mengetahui *Folding Back* siswa dalam menyelesaikan masalah pada pendidikan matematika khususnya dalam pemecahan masalah.

c. Bagi siswa

Sebagai bekal dalam mengembangkan serta membiasakan siswa untuk mengetahui *Folding Back* siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV. Selain itu, peneliti dapat memberi informasi kepada siswa terkait pentingnya pemahaman siswa dalam mempersepsi konsep pada matematika.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan *Folding Back* siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV ditinjau dari *Self-Efficacy*. Melalui penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian yang serupa dengan kajian yang mendalam dengan ditinjau dari gaya belajar, gaya kognitif dll.

E. Penegasan Istilah

Menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan judul proposal tesis ini, maka penulis memberikan penegasan istilah atau pengertian pada istilah-istilah dalam judul tersebut.

1. Secara Konseptual

a) *Folding Back*

*Folding Back is Folding back is a very important activity for understanding, which reveals the un-directional nature of mathematics understanding.*²⁶ *Folding Back* dapat terjadi ketika seseorang mengalami sebuah masalah pada level tertentu tetapi tidak dapat dengan cepat untuk memecahkannya sehingga kembali ke level sebelumnya²⁷.

²⁶ Sri Rahayuningsih et al., "Exploring Students' Understanding Layers in Solving Arithmagon Problems," *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 170–85, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.33837>.

²⁷ Pirie and Kieren, "Growth in Mathematical Understanding: How Can We Characterise It and How Can We Represent It?"...,69

b) Menyelesaikan Masalah

Menyelesaikan Masalah merupakan proses menerapkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum diketahui bahkan dikenal.²⁸ Langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu Memahami Masalah , Membuat Rencana Pemecahan Masalah, Melaksanakan Rencana, dan Memeriksa Kembali Pemecahan Masalah Yang Di dapat.²⁹

c) *Self-Efficacy*

Self efficacy adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan³⁰. Diperkuat pula bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan³¹.

d) SPLDV

SPLDV merupakan salah materi yang banyak hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dikarenakan banyaknya hal-hal yang ditemui menggunakan prinsip SPLDV seperti menghitung suatu barang pada saat

²⁸Sefna Rismen, Ratulani Juwita, and Uchy Devinda, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): 163–171.

²⁹ George Polya, *How To Solve It*, (New Jersey: Pricenton University Press, 1973).

³⁰ Bandura, Freeman, and Lightsey, *Self-Efficacy: The Exercise of Control...*,3

³¹ Bandura, Freeman, and Lightsey.

berbelanja, dimana harus mengetahui total belanja beberapa barang tanpa tahu pasti harga satuan yang dibeli.³²

2. Secara Operasional

a. *Folding Back*

Folding Back merupakan seseorang yang mengalami kemunduran level untuk menambah pemahaman secara mendalam. Siswa dapat mengalami sebuah *folding back* ketika tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga kembali ke lapisan yang lebih dalam untuk memahami langkah yang akan diambil saat menghadapi masalah.

b. Menyelesaikan Masalah

Menyelesaikan Masalah merupakan usaha seseorang dalam mencari sebuah penjelasan dari setiap masalah yang sedang dihadapi.

c. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap suatu hal dalam menyelesaikan sebuah masalah untuk dapat mengatasi hal tersebut.

d. SPLDV

SPLDV adalah suatu persamaan yang terdiri dari dua atau lebih persamaan linier dua variabel, yang masing-masing memiliki 2 variabel, misalnya variabel x dan variabel y , yang mana memiliki 1 penyelesaian.

³² Maspupah and Purnama, "Analisis Kesulitan Siswa MTs Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Perbedaan Gender."...,237